

MODUL PRAKTIKUM V BAHASA INDONESIA: Kegiatan 7. Menulis Pendahuluan



Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd
Faculty of Agriculture, Brawijaya University
www.fp.ub.ac.id

- A. Uraian Materi
- B. Tujuan Praktikum
- C. Pelaksanaan Praktikum
- D. Laporan Praktikum Lembar Kerja

A. Uraian Materi

Pendahuluan merupakan bagian pengantar penelitian. Pendahuluan berperan dalam mengantar pembaca untuk memahami alasan penelitian dilakukan. Semakin jelas pendahuluan yang dibuat akan semakin membantu pembaca untuk memutuskan untuk perlu tidaknya penelitian dibaca lebih lanjut.

Secara umum, pendahuluan berisi empat bagian yaitu latar belakang, masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Keempat bagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Latar Belakang

Latar belakang merupakan garis besar pemikiran yang mendasari penulisan. Dalam membuat latar belakang, penulis bisa menggunakan logika deduktif maupun logika induktif. Untuk lebih mudahnya, penulis bisa menggunakan logika segitiga terbalik yang meliputi introduksi, justifikasi, identifikasi, dan solusi.

Introduksi merupakan pengantar untuk memahami topik yang diteliti. Untuk memudahkan penulisan, introduksi merupakan jawaban dari pertanyaan “apa” yang menjadi topik penelitian. Pada bagian ini, peneliti membuat perdebatan teori secara ringkas sehingga pembaca mendapatkan gambaran umum tentang kondisi dan situasi yang menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian. Introduksi dalam penelitian dapat dilihat pada contoh berikut.

V

SELF-PROPAGATING ENTREPRENEURIAL EDUCATION DEVELOPMENT



Pewarna makanan merupakan salah satu zat adiktif yang sering ditambahkan pada produk pangan (Sarno, 2012:23). Pewarna makanan membuat makanan menjadi menarik. Jika dijual, makanan yang mempunyai tampilan menarik akan lebih disukai oleh pembeli.

Penambahan pewarna makanan alami tidak menimbulkan efek samping yang membahayakan kesehatan manusia. Akan tetapi, kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat menyebabkan banyak penjual makanan yang tidak memperhatikan kepentingan konsumen, salah satunya adalah dengan menggunakan pewarna makanan sintesis. Padahal, pewarna makanan sintesis yang berlebihan dapat menimbulkan beberapa efek samping misalnya gatal-gatal maupun kanker. Karena itulah, di Indonesia, dibuat peraturan mengenai penggunaan zat pewarna yang diizinkan dan dilarang untuk pangan diatur melalui SK Menteri Kesehatan RI Nomor 722/Menkes/Per/IX/88 mengenai bahan tambahan pangan.

Akan tetapi, selama ini banyak produsen makanan yang melanggar peraturan pemerintah tersebut. Mereka sering menggunakan pewarna makanan secara berlebih, bahkan ada yang menggunakan pewarna tekstil dan kulit untuk mewarna makanan. Hal ini jelas berbahaya bagi kesehatan.

Introduksi di atas diharapkan dapat menimbulkan pemahaman dalam diri pembaca tentang konsep teori pewarna makanan dan fakta tentang penggunaan pewarna makanan dalam masyarakat. Untuk lebih meyakinkan pembaca, perlu ditampilkan bukti-bukti (justifikasi). Justifikasi merupakan bukti-bukti kebenaran kondisi dan situasi yang telah disampaikan sehingga pembaca menjadi yakin bahwa topik yang ada perlu diteliti. Justifikasi dalam latar belakang dapat dilihat pada contoh berikut.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa pengusaha makanan yang menggunakan zat aditif berbahaya dalam makanan. Sebagaimana dikatakan oleh Sinta Penggunaan bahan tambahan yang tidak sesuai diantaranya adalah: (1) Pewarna berbahaya (rhodamin B, methanyl yellow dan amaranth) yang ditemukan terutama pada produk sirop, limun, kerupuk, roti, agar/jeli, kue-kue basah, makanan jajanan (pisang goreng, tahu, ayam goreng dan cendol). Dari sejumlah contoh yang diperiksa ditemukan 19,02% menggunakan pewarna terlarang; (2) Pemanis buatan khusus untuk diet (siklamat dan sakarin) yang digunakan untuk makanan jajanan. Sebanyak 61,28% dari contoh makanan jajanan yang diperiksa menggunakan pemanis buatan; (3) Formalin untuk mengawetkan tahu dan mie basah; dan (4) Boraks untuk pembuatan kerupuk, bakso, empek-empek dan lontong. <http://arisinta.blogspot.com/p/fenomena-makanan-siap-saji.html>. Hasil investigasi yang dilakukan oleh Oktavandrian (2013) menunjukkan bahwa hampir semua jajanan yang diteliti mengandung bahan kimia pewarna tekstil dan boraks yang membahayakan kesehatan, kecuali selai yang berwarna merah <http://oktavandrian.blogspot.com/2013/09/studi-kasus-dalam-perusahaan-kecil.html>.

Setelah ditunjukkan bukti tentang perlunya dilakukan penelitian, kegiatan selanjutnya adalah mengidentifikasi topik menjadi permasalahan-permasalahan secara lebih rinci sehingga layak diteliti. Identifikasi topik tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Fakta di atas menunjukkan bahwa zat pewarna merupakan zat aditif yang tidak bisa digunakan secara sembarangan. Zat pewarna pada makanan secara umum digolongkan menjadi dua kategori yaitu zat pewarna alami dan zat pewarna sintetis. Zat pewarna alami merupakan zat pewarna yang berasal dari tanaman atau buah-buahan. Secara kuantitas, dibutuhkan zat pewarna alami yang lebih banyak daripada zat pewarna sintetis untuk menghasilkan tingkat pewarnaan yang sama. Pada kondisi tersebut, dapat terjadi perubahan yang tidak terduga pada tekstur dan aroma makanan. Zat pewarna alami juga menghasilkan karakteristik warna yang lebih pudar dan kurang stabil bila dibandingkan dengan zat pewarna sintetis. Oleh karena itu zat ini tidak dapat digunakan sesering zat pewarna sintetis (Lee, 2005).

Zat pewarna sintesis merupakan zat pewarna buatan manusia. Karakteristik dari zat pewarna sintetis adalah warnanya lebih cerah, lebih homogen dan memiliki variasi warna yang lebih banyak bila dibandingkan dengan zat pewarna alami. Di samping itu penggunaan zat pewarna sintetis pada makanan bila dihitung berdasarkan harga per unit dan efisiensi produksi akan jauh lebih murah bila dibandingkan dengan zat pewarna alami. Para konsumen pun hendaknya selalu mendapatkan informasi tentang komponen-komponen yang terkandung dalam zat pewarna sintetis tersebut (Lee, 2005).

Dalam penggunaannya, baik zat pewarna sintetis maupun alami yang digunakan dalam industri makanan harus memenuhi standar nasional dan internasional. Penyalahgunaan zat pewarna melebihi ambang batas maksimum atau penggunaan secara ilegal zat pewarna yang dilarang digunakan dapat mempengaruhi kesehatan konsumen, seperti timbulnya keracunan akut dan bahkan kematian. Pada tahap keracunan kronis, dapat terjadi gangguan fisiologis tubuh seperti kerusakan syaraf, gangguan organ tubuh dan kanker (Lee, 2005).

<http://informasisehat.wordpress.com/tag/pewarna-makanan/>

Setelah dilakukan identifikasi masalah, kegiatan selanjutnya adalah dijelaskan solusi persoalan yang telah diangkat. Solusi yang dilakukan meliputi solusi teoretis, praktis, dan metodologis. Solusi teoretis dan praktis merupakan langkah menyelesaikan persoalan yang didasarkan pada fakta teoretis dan empiris. Sedangkan solusi metodologis didasarkan pada filosofi metodologisnya. Bagian solusi tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Untuk mengatasi persoalan di atas diperlukan pengembangan pewarna alami. Pewarna alami instan merupakan Penggunaan pewarna alami sebagai bahan aditif makanan merupakan langkah yang lebih baik untuk mencegah penggunaan bahan aditif makanan yang berbahaya. Pembuatan pewarna alami makanan dibuat lebih awet dengan cara disimpan di lemari pendingin dapat menambah kepraktisan penggunaannya sehingga mendorong masyarakat untuk beralih pada penggunaan pewarna alami makanan. Keanekaragaman makanan yang mengaplikasikan pewarna alami diharapkan dapat menambah kreatifitas masyarakat untuk membuat beraneka makanan dan minuman ([http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/siti-marwati-
msi/c10.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/siti-marwati-msi/c10.pdf)).

Pembuatan pewarna alami dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian pengembangan dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang tersusun atas 2 faktor yaitu jenis bahan pengisi dan konsentrasi bahan pengisi. Faktor I (jenis bahan pengisi) terdiri dari 2 level dan faktor II (konsentrasi bahan pengisi), dimana terdiri dari 3 level sehingga diperoleh 6 kombinasi perlakuan masing-masing diulang sebanyak 3 kali.

2. Masalah Penelitian

Masalah merupakan pernyataan yang mempermasalahkan suatu variabel atau hubungan antara variabel pada suatu penelitian. Dalam penulisannya, perumusan masalah tidak harus selalu menggunakan kalimat tanya namun dapat berupa pernyataan yang mencerminkan masalah penelitian. Rumusan masalah hendaknya disusun secara singkat, padat, jelas, dan dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.

Rumusan masalah harus sesuai dengan variabel yang diteliti, jenis atau sifat hubungan antara variabel tersebut, dan subjek penelitian. Agar terfokus, perumusan masalah diawali dengan kegiatan identifikasi masalah dan pembatasan masalah.

Identifikasi masalah merupakan pengenalan masalah atau inventarisir masalah. Identifikasi masalah merupakan salah satu proses penelitian yang boleh dikatakan paling penting diantara proses lain. Identifikasi masalah dilakukan melalui proses membandingkan antara teori dan fakta yang ada.

Agar permasalahan bisa terfokus perlu dilakukan pembatasan masalah. Dengan adanya pembatasan masalah, jenis atau sifat hubungan antara variabel yang timbul dalam perumusan masalah, dan subjek penelitian semakin kecil ruang lingkungannya. Dengan demikian, pembatasan masalah sangat membantu penelitian untuk mengalirkan instrumen penelitian. Rumusan masalah penelitian dapat dilihat pada contoh berikut.

1.2 Perumusan Masalah

Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk mempunyai keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif dapat dicapai antara lain melalui optimalisasi rantai pasok, yaitu bagaimana suatu jaringan kegiatan produksi dan distribusi dari perusahaan dapat bekerja bersama-sama untuk memenuhi tuntutan konsumen (Pujawan, 2005). Pendekatan rantai pasok hanya akan berhasil jika ada integrasi dan kerjasama antar pelaku di semua tahap pemasaran produk, sehingga diperlukan adanya hubungan jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat dalam saluran pemasaran (Cahyono, 2006). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhaimin & Hartono (2009); Damayanti (2009); Morgan & Hunt (1994); Mohr (1996) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada hubungan jangka panjang adalah kepercayaan, ketergantungan, kepuasan, komunikasi dan komitmen.

Dari survey pendahuluan yang dilakukan di Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo-Batu, diketahui bahwa terdapat sentra pengrajin kerupuk singkong yang terdiri dari 12 pengrajin yang menghasilkan produk yang sama, dan disana sudah terdapat saluran pemasaran yang terdiri dari petani - pemasok – agroindustri - distributor – retailer – pengecer. Masing-masing agroindustri tersebut saling berlomba-lomba untuk dapat menciptakan produk yang berkualitas, dengan harga yang bersaing dan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dalam menciptakan suatu produk, produsen haruslah berorientasi pada konsumen dalam 3 hal, yaitu mutu, harga, dan layanan yang meliputi kecepatan, kemudahan, dan sebagainya (Indrajit & Djokopranoto, 2002). Untuk dapat mencapai keunggulan bersaing tersebut, tiap-tiap agroindustri memerlukan hubungan kerja sama dengan semua mitra dagang yang terlibat dalam saluran pemasaran. Dengan adanya saluran pemasaran yang baik dapat menjamin ketersediaan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat (Kotler, 1997). Untuk dapat menciptakan suatu saluran pemasaran yang baik dan kontinyu diperlukan suatu rantai pasok sebagai solusi. Namun rantai pasok dapat tercapai apabila terdapat hubungan jangka panjang dalam saluran pemasaran tersebut. Pengertian jangka panjang dalam penelitian ini bukan menekankan pada lama hubungan yang sudah terjalin, tetapi lebih menekankan pada keinginan agroindustri untuk menjalin hubungan jangka panjang dengan pemasok (Ganesan, 1994). Menurut teori yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar dalam penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat 5 dimensi untuk menjalin hubungan jangka panjang yaitu kepercayaan, ketergantungan, kepuasan, komunikasi dan komitmen yang perlu diidentifikasi keberadaannya dalam setiap hubungan di saluran pemasaran tersebut. Apabila ke 5 dimensi untuk membentuk hubungan jangka panjang tersebut ada di setiap saluran, maka hubungan jangka panjang di saluran pemasaran kerupuk singkong dapat terjalin. Bila hubungan jangka panjang telah terjalin, maka dapat dianalisis keberadaan rantai pasok di saluran pemasaran ini.

Sehubungan dengan teori hubungan jangka panjang diatas, maka peneliti mencoba menggambarkan permasalahan yang terjadi pada Agroindustri Kerupuk Singkong, yaitu hubungan yang terjadi antar pelaku saluran pemasaran masih bersifat tidak resmi dan belum ada kontrak secara hukum. Sehingga sangat mungkin bagi para pelaku di saluran pemasaran tersebut untuk memutuskan hubungannya sewaktu-waktu, apabila sudah tidak cocok dengan rekan kerjanya. Di sisi lain, industri pengolahan ubi kayu skala besar masih sangat terbatas, sedangkan industri pengolahan makanan dan minuman maupun non pangan berbahan baku olahan ubi kayu cukup berkembang. Kondisi ini telah berdampak pada meningkatnya jumlah impor ubi kayu untuk memenuhi kebutuhan industri bahan bakar, makanan dan produk olahan ubi kayu lainnya yang ada di Indonesia (Trijaya, 2005).

Saat ini para petani singkong sudah banyak yang beralih ke tanaman lain (misal tebu, kopi, sengon, cengkeh). Alasannya adalah harga yang diterima dari hasil panen singkong terlalu rendah dan tidak sebanding dengan biaya produksi dan sewa lahan. Kondisi tersebut semakin mempersulit perusahaan yang berbahan baku singkong untuk memperoleh bahan baku dalam jumlah besar. Oleh karena itu hubungan *upstream* nya (hubungan antara agroindustri dengan pemasok bahan baku) perlu dijaga dengan baik agar agroindustri bisa terus mendapat bahan baku singkong sesuai dengan permintaan dan tepat waktu. Selain *upstream*, hubungan antar agroindustri dengan distributor (*downstream*) juga perlu dijaga. Apabila agroindustri memasarkan sendiri produknya tanpa melalui perantara distributor, maka hasilnya akan lebih tidak efisien karena aliran uangnya akan semakin lama dan menyebabkan terhambatnya proses produksi.

Dari fenomena-fenomena yang terjadi di agroindustri kerupuk singkong dapat ditekan bahwa persaingan yang terjadi sebenarnya bukan antara perusahaan *downstream* dan *upstream*, tetapi antara rantai pasok yang satu dengan rantai pasok lainnya (Indrajit dan Djokopranoto, 2002). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah sudah terdapat kepuasan, kepercayaan, ketergantungan, komitmen dan komunikasi pada setiap hubungan antar pelaku dalam saluran pemasaran kerupuk singkong?
2. Apakah bisa terbentuk suatu hubungan jangka panjang dalam saluran pemasaran kerupuk singkong tersebut, dan apabila terdapat hubungan jangka panjang pada saluran tersebut, mungkinkah dapat berkembang menjadi suatu rantai pasok?

Tujuan penelitian merupakan uraian yang menyampaikan secara spesifik maksud dari penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian tidak sama dengan tujuan pembuatan penelitian. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan masalah penelitian.

Cara yang paling mudah untuk merumuskan tujuan penelitian adalah mengaitkan dengan judul dan masalah penelitian. Perumusan tujuan penelitian bisa dilakukan dengan pengulangan rumusan masalah, hanya saja rumusan masalah dinyatakan dengan pertanyaan, sedangkan tujuan dituangkan dalam bentuk pernyataan. Tujuan penelitian dapat dilihat pada contoh berikut.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi hubungan jangka panjang antar pelaku saluran pemasaran kerupuk singkong melalui 5 dimensi yaitu kepuasan, kepercayaan, ketergantungan, komitmen, dan komunikasi
2. Menganalisis keberadaan rantai pasok melalui lama hubungan dagang yang terjadi antar pelaku saluran pemasaran di Agroindustri Kerupuk Singkong

3. Kegunaan Penelitian

Bagian ini berisikan uraian tentang guna temuan penelitian, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, kegunaan penelitian berkaitan dengan guna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Secara praktis, kegunaan penelitian berkaitan dengan guna bagi pihak-pihak yang memanfaatkan hasil penelitian.

Dalam kegunaan penelitian, uraikan guna hasil penelitian secara singkat dan jelas untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi pertanian, seni pemecahan masalah, pengembangan institusi, profesi pertanian, dan petani. Penulisan kegunaan penelitian tersebut diurutkan dari pihak yang paling besar kaitannya dengan penelitian yang dilakukan sampai pihak yang kurang besar kaitannya dengan penelitian. Kegunaan penelitian dapat dilihat pada contoh berikut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan tambahan pengetahuan untuk perusahaan-perusahaan, khususnya bagi agroindustri untuk meningkatkan kerja sama antar mitra-mitra usaha yang bersangkutan.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pemasaran, terutama yang berkaitan dengan bagaimana membangun kerjasama jangka panjang kaitannya dengan keunggulan bersaing perusahaan.
3. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis hubungan jangka panjang dan rantai pasok suatu usaha agroindustri.

B. Tujuan Praktikum

Setelah mengikuti kegiatan praktikum ini, mahasiswa terampil:

1. menyusun latar belakang,
2. menyusun rumusan masalah
3. menyusun tujuan penelitian
4. menyusun kegunaan penelitian

C. Pelaksanaan Praktikum

1. Praktikan membuat satu judul penelitian.
2. Praktikan menyusun latar belakang penelitian.
3. Praktikan menyusun rumusan masalah penelitian.
4. Praktikan menyusun tujuan penelitian.
5. Praktikan menyusun kegunaan penelitian.

D. Laporan Praktikum

- a. Judul penelitian yang akan dikembangkan menjadi penelitian.
- b. Hasil penyusunan latar belakang penelitian.

NO	UNSUR LATBEL	HASIL
1	Indroduksi,	
2	Justifikasi	
3	Identifikasi	

NO	UNSUR LATBEL	HASIL
4	Solusi	

c. Hasil penyusunan rumusan masalah penelitian.

NO	UNSUR	HASIL
1	Identifikasi Masalah	
2	Batasan Masalah	
3	Permasalahan Penelitian	
4	Pertanyaan Penelitian	

d. Hasil penyusunan tujuan penelitian.

- e. Hasil penyusunan kegunaan penelitian.

Praktikum

Tanggal :

Nama Praktikan:

NIM :

Nilai :

Nama Asisten :

Tanda tangan :